

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Di dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Penetapan Suku Bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) dan *Gross National Product* (GNP) terhadap M1” ini akan membahas; (1) M1 (uang beredar) berdasarkan teori moneter dan (2) perbedaan asumsi penggunaan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sebagai alat untuk menahan laju pertumbuhan M1 (uang beredar) berdasarkan laporan tahunan Bank Indonesia dengan studi terkait yang dilakukan oleh Firman Mochtar tahun 2003. Variabel-variabel yang terdapat dalam model penelitian ini adalah M1 (jumlah uang beredar), tingkat suku bunga SBI dan GNP (*Gross National Product*).

Pengertian yang paling sempit adalah bahwa yang termasuk dalam definisi “uang” adalah uang kertas dan uang logam yang ada ditangan masyarakat. Para ekonom klasik (tidak semuanya) condong untuk mengartikan uang beredar sebagai *currency*, karena uang inilah yang benar-benar merupakan daya beli yang langdung bisa digunakan (dibelanjakan) dan oleh karena itu langsung mempengaruhi harga barang-barang. Tetapi hanya uang yang ada ditangan masyarakat (diluar bank dan kas negara) alasannya adalah bahwa hanya uang tunai yang dipegang masyarakat umumnya yang biasanya langsung dibelanjakan barang dan jasa. Rekening koran/ giro adalah uang tunai yang disimpan

masyarakat di bank-bank umum, dan fungsinya tidak ada berbeda dengan uang kertas karena sewaktu-waktu dapat diambil dan dapat dibelanjakan barang dan jasa hanya dengan menulis cek. Saldo rekening koran /giro yang dimiliki masyarakat disebut uang giral atau *Demand Deposit*. Uang kartal dan uang giral digolongkan sebagai M1 (uang beredar). Dimana uang cek dan deposito diciptakan oleh perbankan dan uang kartal diciptakan oleh Bank sentral di Indonesia Bank Indonesia. Volume uang kartal yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia besarnya tidak selalu sama dengan uang kartal yang beredar di masyarakat. Perbedaan ini ditimbulkan oleh karena uang tunai dalam kas perbankan tidak di masukan kedalam perhitungan jumlah uang kartal beredar. Besar kecilnya uang beredar ditentukan oleh masyarakat dan pengusaha terhadap M1.

Bank Indonesia mengendalikan supply uang kartal dan uang giral melalui kebijakan suku bunga SBI, dan tugas-tugas mengenai penetapan kebijakan diatur dalam UU No 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan UU No. 3 Tahun 2004., yaitu: a. Menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, b. Mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, dan c. Mengatur dan mengawasi bank (Perry Warjiyo. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan. Bank Indonesia 2004; hal 28-29).

Salah satu tugas yang diambil oleh Bank Indonesia adalah dengan menjalankan instrumen kebijakan moneter yang saat ini dipergunakan oleh Bank Indonesia dalam mencapai sasaran-sasaran moneter yaitu (a) Giro Wajib Minimum (*reserve requirement*), (b) Operasi Pasar Terbuka (*open market operation*), (c) fasilitas diskonto, dan (d) Imbauan. Dalam hal ini, Bank Indonesia

menggunakan OPT untuk mencapai sasaran moneter, mengingat OPT merupakan instrument yang paling fleksibel baik dalam jangka waktu, jumlah dana yang harus dikendalikan, maupun dalam waktu pelaksanaannya.

Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui Operasi Pasar Terbuka (OPT) secara umum dilakukan dengan cara menjual atau membeli surat berharga dalam rupiah dipasar primer dan sekunder melalui mekanisme lelang atau nonlelang. OPT dapat bersifat kontraksi atau menyerap kelebihan likuiditas yang ada dipasar dan bersifat ekspansi atau menambah likuiditas. Dengan demikian, kegiatan OPT dapat dilakukan melalui penerbitan surat berharga SBI, menjual surat berharga dalam rupiah (intervensi rupiah/FASBI) dan jual beli valas.

Tabel 1.1

## Laporan Tahunan Bank Indonesia

	Tahun Periode										
	1986	1987	1988	1989	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996
SB SBI	14	15,3	15,3	16,2	14,9	19,5	16,7	9,3	11	14,3	13,5
M1	11043	11936,25	13302,75	17063,75	23040,25	25081,5	27641,75	33335,25	41340,75	48402,75	58345,75
GNP	27673,75	32157,25	37348,5	44901,5	52716	62491,75	70598,25	79305,25	92992	110286,5	129573,3
	Tahun Periode										
	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004			
SB SBI	20	58,4	12,5	12,54	16,62	15,27	9,94	7,44			
M1	69529	102877,5	113606,5	139027,5	162621,5	178007	200515,8	233074,3			
GNP	152334,5	225465	257770,3	306449,3	406056,8	460821,3	491555,8	555995			

- SBI dalam %  
- M1 dan GNP dalam Milliar  
- Data telah diolah

Sumber data : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) dan Laporan Tahunan Bank Indonesia

Berdasarkan laporan tahunan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia memberikan indikasi bahwa penggunaan SBI untuk mencapai *sasaran antara* (lihat pada gambar 3.2) atau M1 dan M2 (jumlah uang beredar) sangat efektif dan tidak

akan ada permasalahan di waktu yang akan datang. Hal ini terlihat pada kutipan-kutipan penjelasan laporan tahunan Bank Indonesia yang pada saat pasca krisis moneter tahun 1997 suku bunga SBI naik hingga sebesar 20 %. Sampai dengan akhir tahun 1998, suku bunga SBI terus meningkat hingga sebesar 66,8%. Hal ini didasarkan pada prospek permintaan akan uang  $M_1$ , faktor kerusuhan sosial menimbulkan *bank run* di beberapa bank, dan permintaan uang kartal musiman (Natal, Tahun Baru, dan Idul Fitri).

Ditahun 1999, walau tingkat suku bunga SBI perlahan diturunkan, namun penerapan likuiditas masih tetap besar. Dalam laporannya penjualan lelang SBI memberikan dampak kontraksi dari pada tahun sebelumnya atau posisi lelang SBI mengalami kenaikan. Kemudian sepanjang periode tahun 2002 sampai dengan tahun 2004 secara umum pelaksanaan OPT berfokus pada pengendalian akses likuiditas perbankan, penurunan tingkat suku bunga SBI dilakukan secara hati-hati dan terukur dengan tetap memperhatikan perkembangan suku bunga riil serta perbedaan suku bunga dalam negeri dan luar negeri.

Dalam laporan tahunan dijelaskan; setelah menjaga agar perkembangan besaran moneter tetap sesuai dengan besaran yang ditetapkan Bank Indonesia juga berusaha agar suku bunga di dalam negeri dapat mendukung upaya penyehatan serta memberikan dorongan bagi kebangkitan dunia usaha. Upaya tersebut secara gradual telah berhasil mengarahkan pada penurunan tingkat suku bunga SBI yang pada awal tahun 2002 sebesar 16,7% dan 14,3% diakhir kwartal ke tiga. Permintaan uang kartal musiman yang biasa dilakukan oleh masyarakat berpengaruh kepada kebijakan BI untuk menaikkan tingkat suku bunga SBI diakhir

tahun 2002. Pada periode tahun 2003 BI terus menurunkan suku bunga SBI dari 12,1% diawal kwartal pertama hingga sebesar 8,4% sampai akhir periode tahun 2003. Hal ini didukung oleh kalangan perbankan yang belum mengoptimalkan *outlet* penanaman baik dari segi jenis maupun risiko (termasuk pemberian kredit) mengakibatkan SBI masih menjadi tempat penanaman dana yang paling menarik.

Dan dalam sebuah studi empiris yang dilakukan oleh Firman Mochtar tahun 2003. Kajian sederhananya bertujuan untuk membandingkan dampak penggunaan SBI dan rencana penggunaan *Treasure-Bills* / T-Bills sebagai piranti operasi pasar terbuka dalam kaitannya dengan pengendalian inflasi. Hasil kajian ini memperlihatkan bahwa kebijakan moneter dalam periode penggunaan SBI sebagai piranti OPT tidak sepenuhnya sesuai dengan pendapat para kaum moneteris yang meyakini bahwa kebijakan moneter ketat akan dengan berkelanjutan mampu mengendalikan inflasi. Studi empiris memperlihatkan bahwa kebijakan moneter ketat yang diterapkan Bank Indonesia dalam periode SBI ini ternyata dalam proses dinamisnya dapat memberikan tekanan kembali bagi meningkatnya inflasi di periode-periode selanjutnya. Hasil berbeda didapat bilamana T-Bills sebagai piranti OPT telah diterapkan. Keyakinan kaum moneteris akan mampu dicapai bilamana T-Bills telah diterapkan secara penuh sebagai piranti operasi pasar terbuka. Melalui kebijakan moneter yang kredibel (*permanent and unanticipated*) serta dibarengi oleh kebijakan fiskal yang memberikan komitmen terhadap T-Bills yang diterbitkan, hasil simulasi memperlihatkan bahwa pengendalian inflasi akan dapat secara permanen diperoleh. Dengan pemahaman tersebut maka dalam periode SBI saat ini adalah

beralasan untuk tetap mengendalikan suku bunga SBI agar tidak terlalu tinggi mengingat bila tetap dipertahankan tinggi akan memberikan dampak ke periode depan bagi peningkatan kembali inflasi. Lebih lanjut bila suku bunga SBI tersebut tetap dipertahankan dalam kisaran tinggi sehingga selanjutnya akan dapat semakin meningkatkan biaya dalam pembayaran bunga SBI (dan juga bagi potensi peningkatan kembali uang beredar) maka dikhawatirkan pada satu waktu akan memiliki dampak balik yang kurang baik bagi kredibilitas dan komitmen Bank Indonesia dalam menjalankan kebijakan moneter. Bila rumah tangga *representative* memiliki ekspektasi rasional yang baik tentang kemungkinan terjadinya *time inconsistency* dari kebijakan moneter ini maka selanjutnya dikhawatirkan pada satu waktu akan semakin mempersulit pengendalian inflasi oleh Bank Indonesia.

## **I.2 Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis hanya akan membatasi pada masalah kebijakan yang digunakan oleh Bank Indonesia sebagai Bank Sentral untuk menjaga stabilitas moneter melalui mekanisme OPT dengan menetapkan suku bunga SBI 1 bulan. Pelelangan SBI dengan tingkat suku bunga tertentu dilakukan sebagai kebijakan yang mampu mempengaruhi uang beredar ( $M_1$ ). Data diambil dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia Bank Indonesia.

## **I.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan penelitian ini adalah bagaimana pengaruhnya penetapan tingkat suku bunga SBI (sertifikat Bank Indonesia) yang dilakukan oleh Bank Indonesia dan pertumbuhan GNP (*Gross National Product* / Pendapatan Nasional) terhadap jumlah uang beredar ( $M_1$ ).

#### **I.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengamati dan menganalisa pengaruh akan penetapan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan perubahan GNP (*Gross National Product* / pendapatan nasional) terhadap  $M_1$ .

#### **I.5 Studi Terkait**

Berdasarkan studi empiris yang dilakukan oleh Firman Mochtar tahun 2003 yang berjudul "SBI, T-Bills dan Pengendalian Inflasi" kajian tersebut bertujuan untuk membandingkan dampak penggunaan SBI dan rencana penggunaan T-Bills sebagai piranti operasi pasar terbuka dalam kaitannya dengan pengendalian inflasi. Hasil kajian ini memperlihatkan bahwa kebijakan moneter dalam periode penggunaan SBI sebagai piranti OPT tidak sepenuhnya sesuai dengan pendapat kaum monetaris yang meyakini bahwa kebijakan moneter ketat akan dengan berkelanjutan mampu mengendalikan inflasi. Studi ini memperlihatkan bahwa kebijakan moneter ketat yang diterapkan oleh Bank Indonesia dalam periode SBI ini ternyata dalam proses dinamisnya dapat

memberikan tekanan kembali bagi meningkatnya inflasi di periode-periode selanjutnya.

## **I.6 Manfaat Penelitian**

- 1.6.1. Bagi penulis, untuk mengaplikasikan teori-teori makroekonomi terutama tentang kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia yang telah diperoleh kedalam praktek yang sebenarnya.
- 1.6.2. Bagi pihak lain yang ingin membaca karya tulis ini, semoga dapat bermanfaat jika ingin menulis tentang prihal yang sama atau sebagai wacana.

## **I.7 Hipotesis Penelitian**

- 1.7.1. Berdasarkan data-data yang ada maka dapat diduga bahwa dengan Bank Indonesia menetapkan tingkat suku bunga SBI dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar ( $M_1$ ).
- 1.7.2. Besarnya GNP akan berpengaruh positif dan signifikan untuk menambah besarnya uang beredar  $M_1$ .

## **I.8 Definisi Operasional**

- 1.8.1.  $M_1$  adalah uang kartal dan *demand deposit* yang terdiri dari tabungan giro dan simpanan berjangka rupiah pada bank umum.
- 1.8.2. Suku bunga SBI adalah insentif yang ditawarkan oleh Bank Indonesia kepada bank (sesuai dengan kriteria) dan para pialang. Selaku pelaksana



Bank Indonesia menetapkan tingkat suku bunga berdasarkan mekanisme lelang atas besarnya penawaran atas besarnya SBI. Dengan sistem SOR.

- 1.8.3. GNP (*Gross National Product*) adalah Pendapatan Nasional Bruto riil. (Nilai Riil =  $100/IHK \times \text{Nilai Nominal}$ )

## I.9 Metode Penelitian

### I.9.1. Data dan Sumber Data

Data diambil dari data statistik *homepage* Bank Indonesia dan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia Bank Indonesia Agustus 1988, Desember 1990, Januari 1994, Mei 1997, Oktober 1999, Oktober 2001, Mei 2003 dan Desember 2004. Periode data dimulai dari kuartal 1 tahun 1986 sampai dengan kuartal 1V tahun 2004.

### I.9.2. Model

Model awal yang digunakan adalah bersumber dari studi terkait.

$$M_1 = f(\text{RSBI}, \text{GNP})$$

$$\text{RSBI} < 0 ; \text{GNP} > 0$$

$$M_1 = \alpha_0 - \alpha_1 \text{SBI} + \alpha_2 \text{GNP} + \alpha_3$$

### I.9.3. Pengujian Data

#### I.9.3.1. Alat Analisis

Berdasarkan model di atas, maka alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda *ordinary least squares* (OLS) untuk mengetahui pengaruh perubahan variable independent terhadap variable dependen.

Selanjutnya akan dilakukan pengujian statistik, pengujian ekonometrik, dan analisis ekonominya guna menganalisa hasil regresi tersebut.

Adapun model awal yang digunakan adalah seperti model yang tertulis di atas, yaitu:

$$M_1 = f(\text{RSB}, \text{GNP})$$

Di mana :

$M_1$  = uang beredar (miliar rupiah)

RSBI = tingkat suku bunga SBI per bulan (prosentase)

GNP = gross national product / pendapatan nasional  
(miliar rupiah)

Apabila berbentuk linier maka persamaan untuk model yang ditaksir adalah :

$$M_1 = \alpha_0 - \alpha_1 \text{RSBI} + \alpha_2 \text{GNP} + e \dots\dots\dots(1.1)$$

Apabila non-linier maka:

$$\text{Ln } M_1 = \beta_0 - \beta_1 \text{RSBI} + \beta_2 \text{LnGNP} + u \dots\dots\dots(1.2)$$

Di mana :

$\alpha_0, \beta_0$  = konstanta

$\alpha_1, \beta_1 ; \alpha_2, \beta_2$  = koefisirn regresi masing-masing variabel

$e, u$  = pengganggu atau error.

Persamaan 19a dan 19b diatas kemudian diestimasi dengan regresi berganda dengan metode OLS. Untuk mengetahui apakah persamaan yang digunakan berbentuk linier atau non linier maka dilakukan uji MWD (White and Davidson Test) (Gujarati, 1995 ; hal 265-267).

### I.9.3.2. Uji Statistik

Uji ini meliputi uji t (*student Test*), uji F (*fischer test*), dan uji Asumsi Klasik.

#### I.9.3.2.1. Uji t

Digunakan untuk melihat tingkat signifikansi dari pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individu, dimana hipotesis pengujian tersebut adalah sebagai berikut.

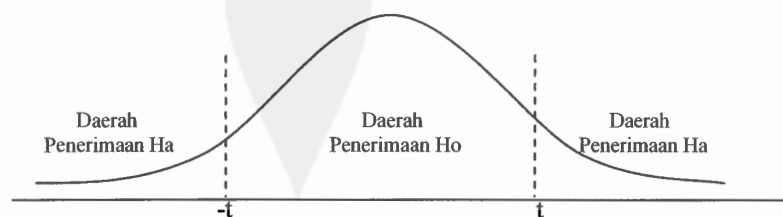
Ho ;  $b_1 = 0$  hipotesis nol (Ho) berarti bahwa tingkat suku bunga SBI dan pendapatan nasional bruto (GNP) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap uang beredar ( $M_1$ ).

Ha ;  $b_1 \neq 0$  hipotesis alternatif (Ha) berarti bahwa suku bunga SBI dan pendapatan nasional bruto (GNP) berpengaruh secara signifikan terhadap uang beredar ( $M_1$ ).

Nilai t hitung dapat dicari dengan rumus, yang kemudian diuji dengan menggunakan derajat kepercayaan ( $\alpha$ ) pada level tertentu.

**Gambar 1.3**

Grafik t-test



### I.9.3.2.2. Uji F

Dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh dari variabel-variabel independent terhadap variabel dependennya secara keseluruhan atau bersama-sama, dimana hipotesis pengujian sebagai berikut:

$$H_0 : b_1 = b_2 = 0$$

Dimana :  $H_0$  = Hipotesis nol, berarti bahwa suku bunga SBI tidak berpengaruh secara signifikan terhadap uang beredar ( $M_1$ ).

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq 0$$

Dimana :  $H_a$  = Hipotesis alternatif berarti bahwa suku bunga SBI berpengaruh secara signifikan terhadap uang beredar ( $M_1$ ).

Nilai F hitung, dihitung dengan formula di bawah ini kemudian diuji dengan menggunakan derajat kepercayaan pada level tertentu.

$$F\text{-hit} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / N - K}$$

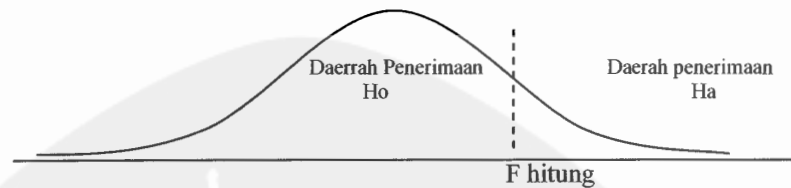
di mana :

$R^2$  = koefisien determinasi

$k$  = jumlah variable independen termasuk konstanta.

$N$  = jumlah observasi

Kemudian nilai F hitung yang diperoleh dibandingkan dengan nilai F-tabel dan keputusan diambil dengan bantuan grafik berikut:

**Gambar 1.4****Grafik F- test**

Metode pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. berarti secara bersama-sama suku bunga SBI dan GNP berpengaruh secara signifikan terhadap uang beredar ( $M_1$ ).
- b. Apabila nilai  $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Berarti secara bersama-sama suku bunga SBI dan GNP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap uang beredar ( $M_1$ ).

#### I.9.3.2.3. Uji Asumsi Klasik

Uji ini untuk melihat ada atau tidaknya penyimpangan dari asumsi klasik yang meliputi uji Multikolonieritas, uji Heteroskedastisitas, dan uji Autokolerasi.

##### I.9.3.2.3.1 Uji Autokolerasi

Autokorelasi merupakan korelasi atau hubungan yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu atau rangkaian ruang; salah satu asumsi dari model OLS. Autokorelasi adalah sebuah kasus khusus dari korelasi. Kalau korelasi menunjukkan hubungan antara dua variabel atau lebih yang berbeda, maka autokorelasi menunjukkan hubungan antara nilai-nilai berurutan dari variabel yang sama.

Jika terdapat autokorelasi dapat dikatakan bahwa sampel tidak dapat menggambarkan varian populainya. Lebih jauh lagi, model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai variabel independen tertentu. Untuk mengetahui adanya autokorelasi, dapat dilakukan uji Durbin-Watson yang dihitung berdasarkan jumlah selisih kuadrat nilai-nilai taksiran faktor-faktor gangguan yang berurutan. Pedoman untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.2

## Pedoman pengujian statistik D-W

No	Nilai D-W ( d )	keterangan
1	$0 \leq d \leq d_L$	Bukti adanya autokorelasi positif
2	$(4 - d_U) \leq d \leq 4$	Bukti adanya autokorelasi negatif
3	$d_L \leq d \leq d_U$ atau $(4 - d_U) \leq d \leq (4 - d_L)$	Daerah keragu-raguan (tidak bisa ditentukan terjadinya autokorelasi atau tidak)
4	$d_U \leq d \leq (4 - d_U)$	Menunjukkan tidak autokorelasi positif maupun negatif.

Sumber: Gujarati, 1995: 216

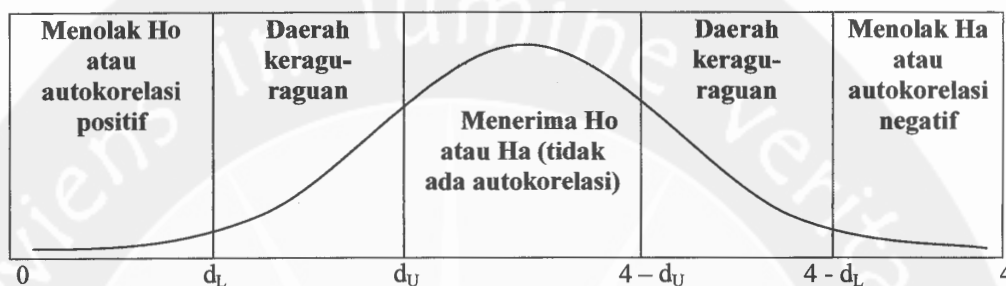
Tabel 4.1 dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Jika nilai D-W lebih kecil dari  $d_L$  atau lebih besar dari  $(4 - d_U)$ , maka hipotesis nol ditolak, dengan pilihan alternatif yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika nilai D-W terletak antara  $d_U$  dan  $(4 - d_U)$ , maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.

3. Namun jika nilai D-W terletak diantara  $d_L$  dan  $d_U$  atau diantara  $(4 - d_U)$  dan  $(4 - d_L)$ , maka uji D-W tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (*inconclusive*).

Gambar 1.5

## Daerah pengujian nilai Durbin-Watson



## I.9.3.2.3.1 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu asumsi pokok dalam model regresi klasik bahwa varian setiap variable error adalah sama untuk seluruh nilai-nilai variable independent atau secara simbolis (Sumodiningrat, 1995;261) Penyimpangan dari asumsi klasik ini adalah apabila seluruh variable error tidak mempunyai varian yang konstan (*nir homogen variance*), akibatnya penafsiran dan koefisien regresi yang dihasilkan menjadi tidak efisien. Uji yang digunakan untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas adalah uji *white* (*user guide*, "eviews" 2001;361)

## I.9.3.2.3.1 Uji Mutikolonieritas

Uji multikolonieritas adalah suatu asumsi dimana terjadi korelasi atau hubungan linier diantara variable-variabel independent didalam model regresi. Berkaitan dengan penyimpangan ini, maka nilai koefisien korelasi diantara sesama variabel independen ini sama dengan satu atau

dengan kata lain variabel independent tersebut tidak ortogonal. Akibatnya, koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir dan nilai standart error setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga. Secara otomatis metode kuadrat terkecil menjadi tidak dapat digunakan.

Gejala multikolonieritas dapat dideteksi dengan jalan meregresi setiap variabel independen atas variabel independent lainnya. Selanjutnya menghitung  $R^2$ -nya yang dinyatakan dengan  $R^2_{x_i, x_j}$  dengan  $R^2_{y_{x_1 \dots x_j}}$ . Klien menyatakan apabila  $R^2_{x_i, x_j} > R^2_{y_{x_1 \dots x_j}}$ , maka derajat korelasi yang terjadi diantara variabel-variabel independent berada dalam derajat yang tertinggi. Derajat yang tertinggi ini mengindikasikan adanya multikolonieritas diantara variabel independent, dan sebaliknya (Gujarati, 1995 ; 337)

#### **I.10 Sistematik Penulisan**

Agar dalam penyusunan skripsi ini dapat memberikan gambaran yang jelas maka penulis mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut.

##### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, analisa data dan sistematika pembahasan.

##### **Bab II Landasan Teori**

Bab ini berisi landasan teori mengenai teori permintaan uang dari beberapa mazhab khususnya pada teori permintaan uang dari Keynes



(beserta teori perkembangannya), teori penawaran uang, teori moneter, mekanisme OPT dan mekanisme penerapan teori moneter melalui jalur OPT di Indonesia, dan mekanisme suku bunga SBI..

### Bab III Gambaran Umum

Bab ini berisi gambaran umum tentang mekanisme dan perkembangan suku bunga SBI, *Gross National Product* (GNP) dan jumlah uang beredar M1.

### Bab IV Analisis Data

Bab ini berisi analisis data hasil penelitian mengenai analisis dan hasil pengolahan data-data yang ada yang berhasil ditemukan dan tentang hasil analisisnya dan juga artian ekonominya.

### Bab V Kesimpulan

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari penulisan dan saran-saran sebagai masukan yang sifatnya membangun bagi pihak-pihak terkait.